

H I P E R B O L A - H I M A H I F I S I P U N H A S

**BABAK.1**

# **UMPAN LAMBUNG!**

**SEPAK BOLA DAN INDUSTRI**

**UMPAN LAMBUNG** BABAk.1 – *Sepak Bola dan Industri*

*“Another Football is Possible”*

**HIPERBOLA - HIMAHl FISIP UNHAS**

**BACA DAN KABARKAN!**



# SEPAKMULA

Sudah banyak yang menggebu-gebu menjadi supporter klub sepak bola. Tapi, yang mendiskusikan sepak bola secara reflektif dan kritis tidaklah sebanyak mereka yang fanatik tersebut. Modernitas membawa sepak bola bisa punya banyak aspek selain dari pada sekedar permainan olahraga pelepas penat dari pekerjaan sehari-hari.

Di era saat ini, sepakbola sudah menjadi jualan di semua tempat. Lewat tayangan televisi, pertandingan sepak bola mengudara ke seluruh dunia. Penduduk Spanyol tidak lebih dari lima puluh juta orang, namun pertandingan El Classico bisa ditonton sampai 650 juta manusia lewat layar kaca maupun *streaming* internet.

Karena sepakbola sudah memenuhi sifat-sifat dasar komoditas; mudah diperdagangkan (dijual), maka segala kepentingan ekonomi-politik pun kian menyertai sekelilingnya. Dari tribun penonton ke meja direksi klub. Dari stadion ke layar kaca. Dari loket tiket ke toko ritel brand *adidas* dan *nike*.

**Umpan Lambung!** adalah sebuah upaya merefleksikan dan mengkaji ulang sepak bola dan aspek-aspeknya; taktik, sejarah, ekonomi-politik. Tujuannya tak lain, supaya kita bisa mencintai sepakbola secara kritis. **Selamat Membaca!**





# MASIH TENTANG SEPAKBOLA DAN MUSUH YANG SAMA

Mala D. Testa

Piala Dunia Espana 1982 adalah salah satu titik balik sepak bola sebagai komoditas. Di turnamen ini terlibat 24 tim dan *budget* yang lebih banyak: 150 juta Euro. Lewat penyiaran RTVE (*Radio Television Espanola*) dan perubahan pengelolaan stadium, turnamen ini dihelat di 14 kota, menarik berjuta-juta wisatawan luar negeri, dan 8000 jurnalis lokal dan internasional.[1] Sejak itu, Piala Dunia Espana tidak saja menampilkan wajah baru demokrasi Spanyol melucuti citra jelek otoritarian Franco, bahkan jauh lebih ngeri lagi, turnamen ini menjadi wajah “baru” sepak bola selaku industri.

Industrialisasi memiliki wajah yang sama dimana pun Ia berada. Industri berisi proses otomisasi yang berarti penggantian aspek-aspek manusia – seperti emosi, spontanitas, dan gairah– dengan mesin. Dalam Manifesto Komunis, Marx “meramalkan” kita bahwa kesuksesan kapitalisme adalah penghancuran sistematis tradisi.[2] Saat ini, fase dimana para ahli menyebutnya *Late Capitalism*, industri melesat jauh menghancurkan aspek-aspek manusia yang erat dengan tradisi sepak bola. Tradisi yang begitu melekat dengan para penggemarnya justru dijadikan alat untuk menghisap.

Sepak bola punya tradisi yang kuat dengan pekerja. Kebanyakan klub sepak bola tertua di Eropa berasal dari para pekerja dan klub-klub sosial. West Ham dibentuk oleh para pekerja Thame Ironworks, Arsenal lahir dari para pekerja pabrik senjata PD II Woolwich, Stoke City tumbuh dari kelompok pekerja Rel Kereta North Staffordshire, dsb. Sepak bola adalah olahraga yang hidup sebagai desersi kepenatan rutinitas kerja dan alienasi pabrik. Diorganisir layaknya “usaha kolektif”: klub didirikan oleh dan untuk pekerja. Tujuannya sederhana, sepak bola sebagai kebutuhan bersenang-senang.

Sejak awal 1990-an, sejalan dengan menjamurnya stasiun televisi dan bisnis *broadcasting* via satelit, liga menjadi ladang untung bisnis tontonan. Implikasinya? Jelas menabrak semua lini. Selain akses tiket yang semakin mahal. Modernisasi stadion juga semakin selektif. Pada laga tuan rumah AS Roma melawan AC Cesena Agustus 2010 silam, para ultras As Roma, Curva Sud, mengosongkan bangku stadion sebagai bentuk protes terhadap kebijakan *Supporter's ID Card* yang dianggap sebagai alat pengawasan yang ditujukan untuk meraup keuntungan.[3]

Mesin yang sama menyulap sepak bola bak sebuah teater adalah teknologi

*telescreen* yang berisi komando dengan ikon “tepuk tangan” untuk menginstruksikan pada momen tertentu para penggemar harus bertepuk tangan. Tentu ini fatal bagi spontanitas. Padahal, spontanitas adalah emosi penting bagi para penggemar. Modernisasi fasilitas stadion seperti ini marak diberlakukan yang ikut memupuskan nuansa sepak bola itu sendiri. Pagar pembatas dan pengawasan polisi juga diperketat. Stadion modern seperti ini, seperti yang dikatakan antropologis Marc Auge, tidak lain adalah tempat yang steril, zona tanpa gairah, tanpa karakter yang organis, yang murni diciptakan untuk maksimalisasi keuntungan dan efisiensi.[4]

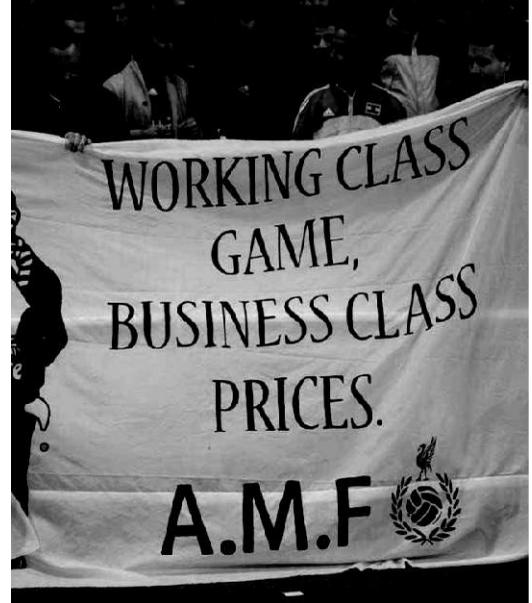
***Komersialisasi sepak bola  
menyusutkan segala  
keindahan permainan ini  
menjadi sekedar nilai  
tukar.***

Dari liga raksasa seperti Liga Champions dan Piala Dunia, menuju liga-liga domestik, klub-klub sepak bola dijadikan perantara bisnis.

Rekapan data *Deloitte* tiga tahun terakhir, 20 klub sepak bola terkaya meraup pendapatan sekitar 7,896 miliar Euro (Berapa IDR).[5] Pendapatan sebesar itu ditarik dari para penggemar dan penonton TV: 38% komersial, 17% *matchday*, dan 45% bisnis penyiaran. Klub sepak bola menjadi permainan para miliader. Dari alat pengiklanan brand global lewat apparel, hingga menjadi bidak persaingan di pasar saham.

Alhasil, para klub sepak bola, sebagai perusahaan multinasional, tidak bisa tidak untuk ikut terjatuh ketika sewaktu-waktu terjadi krisis. Sepuluh tahun yang lalu, dunia dihantam Krisis Ekonomi 2008, yang berentetan hingga krisis pangan akibat melesatnya harga minyak dunia. Uni Emirat Arab sebagai penyuplai minyak justru bergembira akibat permintaan minyak yang naik.[6] Tidak heran di tahun yang sama, terjadi akuisisi besar-besaran klub Manchester City oleh Sheikh Mansour selaku pemilik *Abu Dhabi United Group*. Pasca krisis, Piala Dunia dua tahun berturut-turut (2009 dan 2010) diselenggarakan oleh Uni Emirat Arab, para kapitalis minyak yang selamat pasca krisis.

Tidak berhenti disitu. Watak kapitalisme mencabut sepak bola dari



akar komunitas yang memiliki sejarah yang kuat, menjadi sekedar komoditas.

Salah satu bukti kuat adalah kemukaan para supporter MU terhadap Glazer dan anak-anaknya. Malcolm Glazer membeli Manchester United F.C di tahun 2005 dan dengan segera melimpahkan semua utang pribadinya sekitar 395 Poundsterling kepada klub.[7] Muak dengan klub kesayangannya, beberapa penggemar mendirikan F.C. United of Manchester yang kini berada pada liga semi-profesional. Orang-orang ini merasa begitu teralienasi dari sesuatu yang (awalnya) punya ikatan fisik dan simbolik terhadap kota mereka, sehingga merasa harus memulai kembali dari nol. Kurang lebih satu setengah abad yang lalu, dalam Manuskrip Ekonomi-Filsafat 1844, Marx menyentil alienasi sebagai salah

satu konsekuensi yang tidak dapat dihindarkan dalam sistem kapitalisme.

Kalau sudah begini tentu tidak heran basis perlawanan supporter tumbuh dimana-mana. Gerakan *Against Modern Football* kini lewat *STAND* sudah membentuk semacam *Fan Action Network*, sudah semacam aktivisme akar rumput yang tumbuh serupa *rhizoma*. Aktivisme penggemar tentu lahir dari luapan kekecewaan karena tercerabutnya olahraga ini dari tradisinya. Atas nama *supply and demand*, kendali atas klub terpisah dari komunitas lokalnya.

Para fans yang menonton di stadion adalah para fans yang mampu membayar tiket. Hari ini, tribun-tribun liga domestik didominasi para turis, kelas menengah-atas, atau mereka yang mampu membayar. Populasi dominan yang menghidupi tradisi, para pekerja, para warga korban urbanisasi, para *inhabitant* yang datang dari masyarakat kelas bawah, harus sabar menyaksikan klub kesayangan di bar, warung kopi, ataupun rumah tetangga. Beberapa fans di beberapa kawasan, para *hooligans*, bahkan dikejar-kejar polisi.

Semoga basis supporter bisa mengorganisir kemuakan mereka. Destruksi sistem juga harus alternatif, etos akar rumput perlu diorganisasikan untuk akuisisi klub secara total. Diskusi dan kolektif yang massif, selain memupuk kembali kesadaran *politis* fans, bisa sekaligus “menyadarkan” para fans yang jadi massa para elit elektoral menjelang pesta demokrasi kotak suara.



Globalisasi sejak menunjukkan gejalanya di paruh 1960-an, telah meruntuhkan kedaulatan negara-bangsa. Negri dan Hardt, mengusung sebuah kedaulatan baru, kedaulatan kapital yang melampaui kedaulatan negara-bangsa yang disebut sebagai *Empire*. Negara hanyalah salah satu institusi pada jaring raksasa *Empire*. [8] Tugasnya sederhana memastikan

tentakel kapital pada pendidikan, budaya, hukum, kebijakan domestik, dan institusi tetap korup, longgar, senantiasa mengikuti dan mudah disusupi kepentingan pasar.

Satu yang pasti, lewat industri Si Kulit Bundar, kita tahu Imperialisme kapital yang diusung Lenin sebagai fase tertinggi kapitalisme hari ini hanyalah cetak biru usang. Kapital tidak mengenal terma bangsa, tradisi, teritori, apalagi identitas! Kapitalisme adalah musuh yang sama menyekap kita di semua lini: dari para petani yang ditembak atas nama okupasi lahan, musuh para bayi yang kena gizi buruk di berbagai wilayah Indonesia, hingga warga sekitaran kotamu yang tinggal di kampung-kampung kota yang terancam penggusuran guna mewujudkan distopia *Kota Dunia*.

Sehingga, perlawanan akar rumput semestinya terus merambat, berjejing dalam solidaritas yang beririsan, bahu-membahu menumbangkan sistem.

Aktivisme supporter menendang kapitalisme ke luar lapangan bola itu terdengar biasa. Bagaimana kalau melalui sepak bola kita juga menggasak kapitalisme dengan membawa “aktivisme luar lapangan” menuju tribun? Sekali lagi, musuh kita sama!\*\*\*



## BACAAN

1. Spanish Football and Social Change oleh R. Llopis-Goig. Hlm. 43
2. Manifesto Komunis, Karl Marx dan Friedrich Engels, 1848.
3. Numerato, D. *Journal Sport and Social Issues*. (2014). “Who Says “No to modern football”?: Italian Supporters, Reflexivity, and Neo-liberalism”. Hlm. 7
4. Artikel Vice Internasional. “Against Modern Football, the Controversial Movement to Reclaim a Sport from Capitalism Gone Mad”. Baca lebih lanjut pada().
5. Infografis Deloitte. Dapat diakses pada ().
6. Artikel DW. “Krisis Ekonomi di Kawasan Teluk. Dapat diakses pada ().
7. Artikel Headstuff yang ditulis Adam Duke. “How Premiership Football Fulfils Karl Marx’s Prophecies”. Dapat diakses pada (<https://www.headstuff.org/culture/history/history-entertainment/how-premiership-football-fulfils-karl-marxs-prophecies/>)
8. Saputra, Irfan. Jurnal Alternativa, Volume 1. (2009). “Empire dan Runtuhnya Kedaulatan Negara-Bangsa”. Hlm. 26

**FOOTBALL IS NOT  
FOR FOLKING, INDUSTRY!  
FOR FOLKING, INDUSTRY!**



# Geliat Industri Perjudian Dalam Sepak Bola

*(Penggemar PSM Sejak Kecil)*

Dalam beberapa tahun terakhir, sekiranya tidak ada yang mampu menampik bahwa sepak bola telah menjadi olahraga terpopuler di dunia. Dari kalangan manapun hari ini kita dapat dengan mudah mendapatinya ikut larut dalam euforia sepak bola. Gemerlap sepak bola memang susah dibendung, sensasi ketegangan, kegembiraan, keputusasaan, kesedihan, kecemasan dan harapan dalam sepak bola menjadi bentuk manifestasi keseruan sepak bola tersebut.

Dinamika sepak bola memang beragam dan telah merangkum segala aspek kehidupan manusia sekarang ini, sepak bola mampu mengembuskan kebencian etnis, radikalisme, rasisme sekaligus instrumen nasionalisme dan pemersatu bangsa. Tiap momen dalam sepak bola adalah jiwa dari sepak bola tersebut, yang mampu menghidupkan suasana, juga membentuk solidaritas. Pada titik tertentu, kebersamaan, solidaritas dan kegembiraan jauh lebih penting dari pada hasil akhir dari sebuah laga. Dasar hubungan antara fans dan yang didukungnya tumbuh berlandaskan ketulusan, bukan hubungan transaksional.

Penetrasi industri dalam sepak bola semakin menjadikan hingar bingar

sepak bola begitu gemerlap. Sepak bola kemudian tak lagi hanya dipandang sebagai olahraga, tapi sudah menjadi lahan bisnis bernilai besar yang menguntungkan. Tak heran banyak perusahaan-perusahaan bahkan yang tidak secara langsung berhubungan dengan bidang olahraga turut andil dalam mensponsori klub-klub sepak bola. Keterlibatan industri dalam sepak bola tentu saja memiliki manfaat nyata dalam perkembangan sepak bola itu sendiri, namun ibarat dua sisi mata uang, sisi gelap bisnis juga membayangi olahraga populer ini. Salah satu diantaranya adalah **pasar taruhan dan judi sepak bola.**



Jika anda suka menonton siaran TV tentang ulasan-ulasan sepak bola seperti *one stop football*, atau galeri sepak bola indonesia, tentu anda masih ingat dengan ulasan kejadian lucu dalam

sebuah pertandingan FA Cup yang mempertemukan Arsenal vs Sutton United tahun lalu. Pada saat itu, Wayne Shaw kiper cadangan Sutton United tertangkap tangan sedang melahap kue pie di bench pemain. Semula semua menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang lucu sampai ketika Wayne Shaw membuat pengakuan mengejutkan bahwa tindakannya tersebut karena ia mengetahui bahwa ada rumah judi yang bertaruh dirinya akan melakukan tindakan konyol tersebut. Pernyataannya sontak memicu perdebatan panjang yang memaksa Wayne Shaw pensiun sebagai pemain profesional.

Tak lama berselang setelah kasus Wayne Shaw, jagad sepak bola kembali dihebohkan soal kasus Joey Barton, pemain Burnley pada saat itu ketahuan melanggar peraturan larangan pemain sepak bola untuk berjudi di tanah Inggris Raya. Tidak tanggung-tanggung, Barton ketahuan telah bertaruh di meja judi sebanyak 1.260 kali-dalam beberapa pertandingan diantaranya adalah pertandingan yang dia ikuti dalam kurun waktu hampir sepuluh tahun. Tak pelak barton dikenai hukuman larangan bermain selama 18 bulan yang entah karena kasus itu memaksa Barton untuk menggantung sepatunya.

Kedua kasus diatas merupakan contoh fenomena judi sepak bola.

***Judi dan sepak bola adalah dua sisi dalam satu koin yang sama. Sebagai perilaku sosial kuno yang telah menyertai peradaban sejak lama, Perjudian tentu saja tidak diperbolehkan dalam sepak bola karena akan mengganggu semangat fairplay dalam sepak bola.***

Hampir semua federasi sepak bola profesional di dunia memiliki aturan untuk mencegah praktek *unfairplay* yang diakibatkan oleh perjudian. Sebagai contoh, FA sebagai asosiasi sepak bola Inggris sejak 2014 telah menetapkan larangan bagi seluruh pemain di 8 kasta sepak bola Inggris untuk bertaruh. Selain itu perjudian yang menyangkut olahraga lain juga dilarang. Kampanye dengan tajuk "*let's keep the game special*" tidak hanya

melarang pemain dalam perjudian skor, tapi juga transfer pemain, tebak-tebakan manajer, dan sebagainya. Di Indonesia sendiri upaya untuk memberangus perjudian dan *match fixing* menurut induk sepak bola nasional (PSSI) dilakukan dengan menggandeng GeniusSports, lembaga penyedia data olahraga asal Inggris untuk mengendus pengaturan skor. Caranya dengan mengumpulkan tiap data pertandingan, dari jumlah pelanggaran, kartu yang dikeluarkan wasit, hingga penalti.

Dalam hal ini tak ada yang salah dari peraturan-peraturan yang dibuat untuk melindungi integritas Sepak bola. Namun yang masih ambigu adalah hubungan antara sepak bola dan industri perjudian. Dalam prakteknya, industri perjudian dalam ruang lingkup sepak bola memiliki andil cukup besar.

Kita ambil contoh dari tanah Inggris misalnya, Menurut data yang dihimpun oleh Alex Hess, seorang editor media *the Guardian*, Dari 20 klub yang bermain di kasta *premier league*, 11

diantaranya memiliki logo perusahaan judi dalam *jersey* mereka (dalam enam tahun terakhir pemasukan sponsor rumah judi setara 3,7 triliun per tahun). Di sisi lain, kompetisi tiga divisi sepak bola Inggris sepenuhnya disponsori oleh Sky Bet (dana yang digelontorkan senilai 101 miliar rupiah per tahun).

Pada kompetisi sepak bola profesional lainnya seperti divisi empat skotlandia dan piala liga skotlandia semuanya disponsori oleh beragam perusahaan taruhan (Ladbrokes, William Hill dan Bet Fred, dimana dana yang dikucurkan mencapai 59 miliar rupiah per tahun). Setali tiga uang, media yang menampilkan tayangan khusus sepak bola tidak lepas dari iklan-iklan taruhan. Ada setidaknya tiga jenis taruhan: *live odds*, *free bets*, dan *in-play betting* yang kerennya turut menggandeng tiga pesohor sepak bola dalam iklan tersebut salah satunya adalah Juergen Klopp. Tak cukup sampai disitu, iklan-iklan rumah judi juga dengan mudah kita dapati di dalam stadium. Fenomena diatas juga terjadi



di beberapa negara-negara dengan budaya sepak bola yang kental semisal Belanda, German, Spanyol dan Italia.

Sialnya, gerak judi sepak bola tidak berhenti sebagai sponsor saja. Dalam tingkatan yang lebih parah, mereka yang terbiasa berada dalam sisi gelap sepak bola ini terbiasa kongkalikong untuk mengatur jalannya pertandingan hingga hasil akhir pertandingan yang biasa kita sebut *match fixing*. Sepak bola dalam tangan dingin pengelola rumah judi berubah menjadi objek taruhan yang membuat sebuah pertandingan dapat diatur sedemikian rupa.

**Maka, sebagai olahraga, sisi *fair play* sepak bola kemudian menguap digantikan menjadi hitung-untung-rugi, dan menangkalah.**

Banyak kasus yang dapat kita ambil contoh. Sebut saja skandal perjudian Totonero 1980 yang merupakan skandal pengaturan pertandingan di kasta Seri A dan Seri B. Skandal ini

terungkap pada 23 maret 1980 oleh *Guardia di Finanza* (polisi keuangan Italia), setelah dua pemilik toko Roma, Fabio Trinca dan Massino Cruciani menyatakan beberapa pemain sepak bola Italia "menjual" pertandingan sepak bola untuk mendapatkan uang.



*Sea Games* pun tak luput dari praktek nakal ini. Beberapa tahun lalu, tepatnya tahun 2015 ditemukan kejanggalan dalam pertandingan Malaysia dan Timor Leste. Pada pertandingan itu memang hanya menghasilkan satu gol untuk kemenangan Malaysia. Namun yang menjadi sorotan adalah bagaimana pemain Timor Leste terlihat bermain ogah-ogahan. Setelah dilakukan investigasi, AFC akhirnya memutuskan manajer Timor Leste kala itu, Orlando Marques sebagai orang yang bersalah karena diketahui sebelum laga dirinya mendapatkan suap untuk mengatur

pertandingan dari bandar judi sebesar \$11.000 AS. Atas perilakunya itupun Orlando dihukum seumur hidup beraktivitas dalam dunia sepak bola.

Maka cuitan Joey Barton setelah menerima larangan bermain menjadi sindiran keras bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia sepak bola profesional. Barton menuliskan;

*"FA harusnya menyadari akan adanya pertentangan keras antara aturan yang mereka buat dengan kultur yang melingkupi sepak bola modern, ketika semua orang yang menonton tayangan sepak bola di TV atau datang langsung ke stadion dibombardir oleh iklan dari rumah-rumah judi. Ini bukan lingkungan yang ideal untuk menggagal kampanye berhenti berjudi atau bahkan untuk meyakinkan pelaku industri sepak bola bahwa berjudi itu tindakan keliru".*

Bahwa cuitan diatas menjadi tamparan dalam sepak bola yang kendati sedemikian rupa federasi-federasi sepak bola dunia merancang aturan mengenai larangan perjudian sepak bola, toh nyatanya kontra produktif dengan

kehadiran rumah-rumah judi yang menjadi sponsor klub dan liga-liga sepak bola, sebagaimana istilah CEO ladbroke "menempatkan perusahaan mereka tepat di jantung sepak bola".

Semakin jelas bahwa pemisahan industri perjudian dari sepak bola harus dilakukan secara serius. Persoalan lainnya sekarang adalah mencari cara bagaimana memutus rantai setan tersebut. Mungkin kita bisa belajar dari ketegasan Federasi sepak bola Italia. Mulai 1 Januari 2019, pemerintah Italia melarang perusahaan-perusahaan judi untuk melakukan pemasaran terbuka, termasuk menjadi sponsor acara atau entitas olahraga melalui pengesahan aturan *Decreto Dignita* (Dekrit Harga Diri) yang melarang promosi produk dan layanan judi di media apapun. Atau mungkin langkah Indonesia dengan menggandeng pihak ketiga untuk mengaudit seluruh pertandingan secara detail bisa menjadi salah satu solusi.

Selain itu peran supporter sebagai pendukung sekaligus mitra kritis bagi klub punya peran penting untuk memutus mata rantai perjudian dalam sepak bola. Apapun itu, yang jelas segala tindakan yang akan mengancam semangat dan makna sepak bola haruslah diberantas sampai tuntas!\*\*\*

"AKU, DEWA GEMESHA"

*Illustrated by: La Sonya Mappamacca*



FEB 6TH 1958 THE FLOWERS OF MANCHESTER

# Sefruit Curhatan

Rayel

**S**epak bola dan industri adalah sepasang muda mudi yang bertemu di saat yang tepat. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Industri komersil pertelevisian terutama, menjumpai sepak bola sebagai permainan, tontonan, ataupun representasi identitas tertentu, baik itu yang sifatnya kewilayahan, sosial, pandangan politik, bahkan agama, bertemu dan langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Sepak bola memberikan apa persisnya yang dibutuhkan industri untuk memperlebar sayap.

Di akhir abad 20, Inggris raya menandai komersialisasi tayangan sepak bola lewat hadirnya liga primer inggris. Sebelumnya, pertandingan sepak bola di inggris hanya dapat disaksikan langsung di stadion atau diperoleh cuplikannya dari saluran *Match of the Day*. Sejak saat itu, klub-klub sepak bola yang secara tradisional adalah representasi identitas tertentu itu, bertransformasi menjadi lumbung-lumbung profit. Klub sepak bola tak ubahnya perusahaan pencetak fulus yang tak putus-putus.

Hal ini terutama karena minat orang-orang yang besar terhadap tayangan sepak bola. Hak siar adalah sumber menguntungkan bagi klub-klub yang bertanding di kompetisi teratas suatu negeri. Pendapatan hak siar klub Sunderland yang terdegradasi di akhir musim 2016-2017 liga primer bahkan lebih besar dari hadiah yang diterima Real

Madrid sebagai juara liga champions. Fantastis. Dalam hal nilai jual, liga primer adalah penguasanya. Liga termahal di dunia, begitulah kiranya.

## ***Jadi, industry is the right man, and football is the right women.***

Lebih lanjut saya ingin berbicara mengenai klub kesayangan saya sejak kecil. Akhir-akhir ini prestasinya sangatlah jauh dari ekspektasi dan *state of nature*-nya.

Sejak Sir Alex pensiun, Manchester United belum pernah lagi juara liga. Kedatangan Jose Mourinho juga tak mampu mengembalikan tahta juara Man U. Padahal, seperti kebanyakan dari kita tahu, Mou adalah pelatih juara. Ia juara bersama semua klub yang dilatihnya. Di atas kertas, ia mungkin adalah pelatih terbaik di dunia dengan segala rekam jejak prestasi kepelatihannya.

Terpuruknya MU saat ini, punya kaitan dengan perkembangan sepak bola modern. Industri sepak bola, lebih tepatnya. Jajaran direksi klub nampaknya sama sekali tidak punya visi yang jelas soal bagaimana sepak bola akan dimainkan di teater impian. Hal yang paling dan mungkin satu-

satunya yang dikuasai jajaran direksi adalah soal bagaimana mendatangkan uang. Bekerja sama dengan sponsor baru, mengadakan tur di berbagai negara untuk menjaga *fanbase*, dan hal-hal lain yang hanya berorientasi profit.

Bahkan, banyak Van Gaal pernah angkat bicara bahwa transfer Angel Di Maria ke MU hanyalah didorong oleh pertimbangan

penjualan kaos. Kalau itu benar, maka betul jika tidak ada perencanaan yang matang dari sisi teknis dan taktis permainan. Bisa dibandingkan jelas, City dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan arah pembangunan tim sepak bola yang betul-betul rinci dan terencana. Meski harus berarti jor-joran mengeluarkan uang. Tapi hal itu membuahkan hasil gelar liga, dan permainan

yang enak ditonton.

Bahkan, pemain-pemain yang direkrut city seperti sudah mempersiapkan kedatangan Guardiola. Hingga ketika Pep yang mengambil alih tampuk menejer, skuad yang dimiliki sudah mumpuni dan kompatibel dengan gaya permainan *play-possession* Guardiola. David Silva, De Bruyne, Stones, Otamendi, Fernandinho adalah pilar-pilar yang membangun keperkasaan city dalam penguasaan bola dan *build-up play*.



Kontras dengan yang saat ini terjadi di man united. Mourinho kehilangan arah dalam menentukan *starting line-up*. Pembelian pemain pun terasa tidak efisien. Fred dibeli seharga 50 juta dan hanya lebih banyak dicadangkan. Secara permainan, bola mengalir sangat lambat, dan secara umum permainan man u tidak atraktif. Memang seperti itu pendekatan yang selama ini dipakai oleh Jose; pragmatis dan defensif. Sayangnya, Man U musim ini tidak cukup efektif untuk menjalankan permainan pragmatis tersebut.

Sebagai fans klub sepak bola, apa yang terjadi di dalam lapangan adalah yang paling penting, dan bukan soal harga klub di pasar saham, nilai jual klub dan sebagainya. Permainan sepak bola yang penuh determinasi dan menunjukkan karakter klub di atas segalanya. Manchester United saat ini kehilangan identitasnya, di dalam maupun di luar lapangan. Pada saat curhatan ini ditulis, MU dikabarkan mengalami penurunan *share-price* sekitar seratus juta. Jumlah tertinggi dalam setahun terakhir.

Saya sangat marah dengan fakta bahwa klub sepak bola yang berdiri di tahun 2008 melalui uang minyak dari arab mampu menunjukkan bahwa mereka

punya proyek yang jelas membangun tim dan permainan sepak bola.

Manchester United kehilangan banyak bakat muda di tahun 1958 saat kecelakaan pesawat di Munich. Sepuluh tahun berlalu, dengan terseok-seok dan merintang guncangan psikologis yang hebat, tim ini menjadi tim britania pertama yang mengangkat si kuping besar. Maju ke akhir abad 20, sebuah generasi emas lahir lewat nama-nama Paul Scholes, Ryan Giggs, Beckham, Neville bersaudara, Nicki Butt. Generasi yang di bawah tangan dingin Sir Alex Ferguson mengawali kejayaan Man U dua dekade berikutnya dan menorehkan sejarah sebagai klub terbaik di inggris raya, dan salah satu klub tersukses di dunia.

Menang selama bertahun-tahun lamanya itulah yang mengkondisikan Man United sebagai simbol dan ikon bisnis dalam industri sepak bola masa kini. Penggemarnya ada di seluruh dunia. Karena orang-orang ini terbiasa mengasosiasikan dirinya dengan kemenangan dan kejayaan. Hal ini yang tidak dimengerti oleh jajaran klub saat ini. Mereka hanya tahu mencari sponsor. Mereka sekumpulan idiot yang tak tahu menyusun dan membangun ulang proyek tim sepak bola yang sedang kehilangan jati dirinya.\*\*\*





*"MORE FOOTBALL  
LESS MEANING"*

***"JIKA PORNOGRAFI MULAI DIANGGAP  
LEBIH SENSUAL DIBANDINGKAN SEKS,  
MAKA BISAKAH TAYANGAN SEPAK  
BOLA DIANGGAP LEBIH SPORTY DARI  
SEPAK BOLA ITU SENDIRI?"***

Zen RS – Simulakra Sepak Bola



# Piknik Sepak Bola

Mengurai Sepak Bola Dari Dalam Stadion

*Eki Ilham*

**D**alam kurun waktu yang sangat panjang sangat familiar melihat Cristiano Ronaldo dan Leo Messi berada dalam satu panggung penghargaan pemain terbaik. Namun, tidak akan mudah menemukan kedua ikon sepak bola ini dalam sebuah ruang publik bersama. Musim panas 2016 pasca Piala Eropa yang menghadirkan juara baru Portugal, saat publik sedang kagum melihat keluarga Leo Messi sedang berlibur di Pantai Ibiza, tiba-tiba mereka dikagetkan dengan kedatangan Cristiano Ronaldo. Satu tempat dan di

waktu yang sama, dua pemain yang masing-masing meraih 5 penghargaan Balon D'or akhirnya bisa menemukan momen liburan bersama. Piknik, pemain kaliber Ronaldo dan Messi juga butuh jeda dari kepenatan bermain sepak bola yang sejatinya juga termasuk hiburan.

Saat Messi dan Ronaldo saja piknik, maka kita sebagai fans juga harus piknik. Tulisan ini akan mengajak kita untuk jalan-jalan mengitari stadion sepak bola imajiner, stadion apa saja

dan akan membahas segmentasi stadion dan hal-hal yang direpresentasikan. Pada umumnya stadion terdiri dari banyak ruang dimana setiap ruangnya diisi oleh identitas tertentu. Bangku penonton akan beda dengan bangku suporter/fans, bangku VIP juga identitas yang berbeda, belum lagi bangku cadangan, belum *touchline*, belum lapangan 100 meter, belum seputaran stadion.

Saya akan memulai piknik dengan mengenali identitas bangku penonton dengan jumlah massa yang paling banyak, fans atau lebih identik disebut suporter. Sejak sepak bola menarik perhatian, bangku-bangku penonton telah diisi oleh identitas ini. Suporter tidaklah sesederhana mendukung dari pinggir lapangan, bernyanyi, berteriak, dan bertepuk tangan.

Di Scotlandia, suporter Fans Glasgow Celtic dan Glasgow Ranger dikenal melalui konflik sektarian, dimana masing-masing kubu merepresentasikan agama (Katolik Roma dan Protestan) dan menjadikan sepak bola sebagai medium konflik. Kota Buenos Aires, jantung Argentina, Fans Boca Junior yang mewakili proletariat akan terus menyanyikan *chants* perlawanan terhadap elit-elit fans River Plate, bahkan baku hantam adalah hal yang lumrah. Saking beratnya rivalitas Boca dan River Plate, derbi ini bahkan dilabeli dengan *Super Classico*, melebihi label El-Classico Barca-Real Madrid.



"*I'm A Fascist, not a Rascist*", Paolo Di Canio (eks-pemain SS Lazio) (Fenton, 2005). Tak ada yang salah dengan argumen striker kawakan Di Canio bagi suporter SS Lazio. Bahkan Di Canio melakukan *fascist salute* setelah derbi Roma berakhir di tahun 2005. Ekstrim Sayap Kanan sejak dulu telah menjadi identitas yang melekat dari fans klub ini, bahkan Benito Mussolini, seorang pemimpin Fasis Italia adalah fans dari klub ini (Vourvoulias, 2015). Menarik sekali membahas perang ideologi di

bangku suporter, hingga gerombolan kelompok suporter yang menjadi tunggangan kepentingan politik tertentu.

Kita menuju bangku menarik selanjutnya, Bangku Cadangan. Apa spesialnya bangku cadangan dengan keberadaan pemain-pemain nomor "dua"? Sejak saya serius menonton sepak bola, bangku cadangan (*bench*) adalah tempat yang sangat menarik perhatian saya, keputusan menggunakan pergantian dan pemain dari *bench* adalah hal yang krusial perihal strategi pertandingan dari seorang manajer atau *coach*.

Tapi, apa spesialnya? Angel Di Maria diboyong Manchester United dengan harga fantastis €75 Juta seperti yang banyak diberitakan media Inggris dan Spanyol. Hingga akhir musim, Di Maria hanya memainkan 32 pertandingan, 4 gol, dan 12 *assist*. Statistik seperti ini akan dikutuk habis-habisan oleh pendukung tim sebesar Manchester United dengan harga yang fantastis. Dengan 75 juta Euro ternyata tidak menjamin Di Maria akan bermain sebagai pemain utama, bahkan justru

banyak menunggu kesempatan dari *bench*. Secara permainan Di Maria tidak mentereng dalam mengantar United ke podium *Silverware*, namun *Selling Shirts* Di Maria memuncaki penjualan jersey tahun itu di Liga Inggris. Harga transfer mahal, main tak sesuai, penjualan oke. Sederhana, ini bisnis jual beli.

Datang dengan impian bermain untuk klub idolanya Real Madrid, James Rodriguez mempunyai misi terselubung yang di-"build" oleh manajemen Real Madrid. Hanya dalam kurun waktu dua hari, jersey James terjual dengan pendapatan 21 Juta Euro (Sports, 2015), pendapatan ini telah menutup sepertiga dari harga pembeliannya, *a Mission Completed*.

Saatnya maju sedikit dari *bench*, *Touchline* atau garis pinggir lapangan yang diisi identitas paling penting dalam permainan sepak bola, *yaa* manajer/*coach*. Mendengar posisinya, akan sangat identik dengan taktik. Namun, lebih dari itu manajer secara tidak langsung juga turut berperan dalam arus kas (*cash flow*) sebuah klub.

Jose Mourinho yang mengambil alih posisi manajer Internazionale Milano datang dengan mengawinkan strategi *defense-counter attack minded* dengan kekuatan bertahan *a la* Itali. Mengherankan, Ibrahimovic dibarter dengan striker veteran Samuel Eto'o, dan menambah Diego Milito dari Genoa sebagai tandemnya. Inter Milan yang sebelumnya diperkuat oleh Ibrahimovic



yang kuat dalam lapangan, juga dikenal memberi keuntungan penjualan jersey dan sponsor dengan pemain yang sudah melewati umur matangnya, Eto'o dan Milito. Sesuai prediksi rating penyiaran Inter menurun, diikuti penurunan penjualan jersey. Apa yang dilakukan Inter dengan Mourinho-nya? Di akhir musim mereka meraih *Treble Winner*, status yang paling tinggi dalam sepak bola. Lagi-lagi sesuai dengan prediksi, penyiaran akhirnya meningkat, dan penjualan jersey dengan hadirnya *treble winner*. Inter Milan mendominasi Italia dalam beberapa tahun tapi terseok-seok secara finansial yang menghadirkan laporan keuangan yang terbukti negative. Dalam beberapa tahun, Inter Milan akhirnya mulai bangkit secara finansial (Rambler, 2010).

'*Le Professeur*' Arsene Wenger yang direkrut oleh Arsenal dan berhasil mematahkan dominasi Manchester United di dalam kompetisi domestik Inggris. Bagaimanapun keberhasilan professor di awal-awal karirnya menukangi Arsenal, ia akan tetap dikenang sebagai manajer yang kehilangan arah. Arsene dikenal dengan prestasinya di setengah karir sebagai manajer Arsenal, setengahnya lagi dikenal dengan manajer yang menjual semua '*fans player*' atau pemain yang diharapkan fans Arsenal mampu meraih prestasi dengan bakat dan kemampuannya. Mengidentifikasi ini tidak bisa dijustifikasi sederhana seperti Wenger sudah tidak matang lagi dalam konsep permainan, toh Arsenal tetap

memainkan possession football yang ciamik serupa dengan *pep's taka tiki*.

Di Tahun 2001, Arsenal berkeputusan untuk meninggalkan stadion angker Highbury untuk stadion baru yang rangkum dan dibuka pada tahun 2006, Stadion Emirates. Stadion baru dengan kapasitas bangku yang lebih besar serta meningkatnya fasilitas komersil memungkinkan Arsenal menambah lumbung profit baru. Relasi hijrahnya Arsenal ke kandang baru dengan pendapatan klub sangat erat, bahkan mempengaruhi struktur dan strategi permainan. Pendapatan Arsenal terbukti meningkat dengan menaikkan harga tiket dan menjadi tiket termahal sejagad Inggris, tapi dalam kurun waktu pinjaman hutang Arsenal terhadap bank untuk biaya konstruksi Stadion Emirates yang menghabiskan sekitar 500 juta euro membuat Arsenal terseok-seok secara finansial yang berjangk panjang (McMahon, 2016).

Mengapa Wenger? Si Professor adalah orang yang merasa bertanggung jawab untuk memikul semua pengembalian hutang dan mengembalikan kesuburan Arsenal secara finansial. Arsene yang dikenal sebagai peracik strategi dengan memadukan pemain berpengalaman dengan talenta muda tidak pernah berubah. Selalu manis mengingat Thierry Henry muda, Patrick Viera muda, Ljunberg, dan Robert Pires, bahkan sang legenda Dennis Bergkamp dalam komposisi Arsenal. Dengan *mindset* serupa Arsenal tetap langgeng dengan pola strategi *experience and*

*young guns*-nya. Sayangnya, dengan hutang yang besar serta beban gaji pemain yang melambung tinggi membuat Arsene Wenger harus melakukan re-formulasi taktik. Membentuk talenta muda menjadi bintang yang siap untuk dijual menjadi strategi utama Arsene. Lahirlah Nama seperti Cesc Fabregas, Robin Van Persie, bahkan legenda Henry pun harus dilego menjadi *fresh money* untuk menjaga kestabilan finansial klub. Jadilah bintang dan bersinarlah di tim lawan, itulah Fabregas di Barcelona, Henry di Barcelona, dan Van Persie yang menjuari liga bersama MU. Sebelum terjadi amortisasi (penyusutan) harga pada pemain bintangnya, Arsenal harus menjual dengan harga yang paling pantas.

Wenger pernah mengeluh,

***“That was for me, the biggest period of pressure between 2006 and 2014. If you told me today I’d do that again I would say ‘no thank you, I’ll leave that to someone else”***  
(Benge, 2017).

Ia menyesali kebijakan Arsenal untuk berhutang dan setiap tahun harus menjaga Posisi lolos ke liga champions, bukan untuk juara, hanya sekedar mendapatkan *profit income* yang

konstan setiap tahun, agar bisa membayar hutang setiap tahun.

Kita menuju kepada identitas yang mengisi stadion terakhir, VIP. Di ruang inilah klub sepak bola bekerja; kursi petinggi klub yang mewakili identitas elit-elit klub mulai pemilik, Presiden klub, direktur, dsb.

Real Madrid berada di ambang *collapse* pada akhir 90an. Kemudian muncullah sang penyelamat klub, Florentino Perez, sosok di balik suksesnya Real Madrid dalam finansial. Dengan hutang yang besar, Real Madrid diperhadapkan dengan pemilihan presiden pada tahun 2000, dengan janji mendatangkan peraih Balon D'or sekaligus kapten Barcelona Luis Figo. Akhirnya Perez terpilih. Tidak terhindarkan mental bisnis Florentino Perez yang berhasil dengan bisnis perusahaan konstruksinya, ikut dialirkan ke dalam klub yang Ia pimpin. Keputusan kontroversial langsung diambil dengan menjual aset Real Madrid yaitu jalan *La Castellana* dengan keuntungan sekitar 500 juta euro, *fresh money* yang sangat besar di masanya (Almeda, 2018).



Setelah mengklaim Figo, secara berturut Perez memboyong Zidane, Ronaldo, Beckham, Owen, dan berbagai bintang lain. Terbukti, prestasi Real Madrid dalam kompetisi tidak sementeng kilau pemain-pemain yang dijuluki *Galacticos* ini. Tapi sekali lagi juara bukanlah misi utamanya, inilah pewajahan industri sepak bola yang nyata. Bisnis Real Madrid semakin meningkat. Hingga kini, Real Madrid telah menjadi korporasi sepak bola terbesar bersama Barcelona dan Manchester United. Istimewanya, Madrid dan Barcelona tidak mendapatkan dana segar dari pemilik klub seperti Chelsea dengan Abramovich, Man. City dengan Sheikh Mansour, atau PSG dengan Al-Khelaiifi.

Kedua klub raksasa ini masih dimiliki oleh *member* yang berjumlah ribuan dan membayar secara regular tahunan. Secara obyektif klub ini benar-benar menjelma menjadi perusahaan olahraga yang terorganisasi dengan sempurna, mengurai potensi profit melalui *sponsorship*, *broadcasting*, dan *merchandising*.

Piknik ini ternyata terlalu tegang demikian piknik adalah bersantai. Demi piknik sesungguhnya, mari menyelami taktik-taktik Pep, Ancelotti, Tuchel, dan Emery di akhir pekan. Sejatanya suporter yang bernyanyi, pelatih yang berteriak, pemain yang berlari adalah identitas utuhnya sepak bola.

### Sampai jumpa di tribun!

2  
4

#### BACAAN

- Almeda, F. (2018, 4 12). *Vice*. Retrieved 12 8, 2018, from ([https://www.vice.com/en\\_asia/article/4xzw7g/florentino-perez-the-failed-politician-who-became-real-madrids-powerful-president](https://www.vice.com/en_asia/article/4xzw7g/florentino-perez-the-failed-politician-who-became-real-madrids-powerful-president))
- Benge, J. (2017, 5 26). *Evening Standard*. Retrieved from (<https://www.standard.co.uk/sport/football/arsene-wenger-arsenals-move-to-the-emirates-stadium-was-the-most-difficult-period-in-my-life-a3549976.html>)
- Fenton, B. (2005, 12 24). *The Telegraph*. Retrieved 12 7, 2018, from (<https://www.telegraph.co.uk/news/1506262/Im-a-fascist-not-a-racist-says-Paolo-di-Canio.html>)
- McMahon, B. (2016, 10 4). *Forbes*. Retrieved from (<https://www.forbes.com/sites/bobbymcmahon/2016/10/04/tracking-the-impact-of-arsenals-move-to-emirates-stadium-ten-years-on-was-it-worth-it/#2551bdb0537e>)
- Rambler, S. (2010, 8 24). *Bleacherreport*. Retrieved 12 8, 2018, from (<https://bleacherreport.com/articles/442218-the-price-of-inters-success>)
- Sports, S. (2015, 3 31). *Sky Sports*. Retrieved 7 12, 2015, from (<https://www.skysports.com/football/news/11667/9782912/manc-hester-united-winger-angel-di-maria-tops-shirt-sales-statistics>)
- Vourvoulas, S. (2015, 10 21). *AL DÍA NEWS Media*. Retrieved 12 7, 2018, from (<http://aldianews.com/articles/opinion/lazio-those-who-forget-history-are-condemned-wear-it/40963>)



PHOTO BY: ARCHILIES





*"BEAUTY COMES FIRST.  
VICTORY IS SECONDARY.  
WHAT MATTERS IS JOY."*

*- SÓCRATES BRASILEIRO*

2  
5



# PIALA DUNIA 2018

*Sergeant Franco*



Tentara Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan Koalisi NATO-nya meninggalkan negara mereka menuju Suriah menyebabkan jutaan orang meninggal dunia. Jutaan orang Suriah meninggalkan rumahnya menuju Eropa dan tempat lain di bumi guna mendapatkan tempat tinggal untuk hidup.

Orang-orang Rohingnya meninggalkan Myanmar tanah leluhur mereka akibat genosida Junta militer. Orang-orang Yaman dan tentara Arab Saudi harus meninggal karena invasi keluarga Saud. Razan Najjar, Paramedis Palestina meninggal karena peluru tentara Israel dan juga anak-anak, pemuda, dan orang-orang Palestina lainnya. Amerika Serikat, negara yang menjunjung tinggi

”Perdamaian dan HAM”, membangun kedutaan untuk Israel di Yerussalem, tanah jajahan Israel.

Sementara itu, 31 tim sepak bola meninggalkan negaranya menuju Rusia, tuan rumah piala dunia.

...

Seperti sebelum-sebelumnya, Piala Dunia diikuti oleh perwakilan dari seluruh belahan dunia. Dari Amerika Utara, AS, orang-orang Eropa disebelah lain bumi harus rela absen dari gelaran Piala Dunia setelah tempat mereka direbut oleh Panama, negara yang mereka invasi pada tahun 1989. Untuk Panama sendiri ini adalah pertama kalinya mereka berhasil tampil dipentas olah raga paling megah sejagad. Keberhasilan ini dirayakan

dengan suka cita yang luar biasa, pemain nasional mereka diangkat menjadi pahlawan nasional.

Di selatan, Chile, sang favorit yang memenangi *Copa America* harus duduk manis pada Piala Dunia kali ini. Menemani empat tim langganan Piala Dunia (Brazil, Argentina, Uruguay, Kolombia), Peru kembali tampil setelah absen selama 32 tahun. Wakil Amerika Latin terbang ke Eropa dengan target juara, setelah dipecundangi di tanah mereka sendiri empat tahun sebelumnya. Namun apa daya, Neymar hanya memperlihatkan bakatnya sebagai artis sepak bola dibanding pemain. Messi dengan segala magisnya tak mampu menyihir permainan Argentina dan akhirnya mereka tidak bisa mencegah Piala Dunia rasa Piala Eropa. Tak seperti saudara jauh mereka, Australia, Imigran Eropa lainnya mewakili Asia. Suriah yang sepanjang tahun berperang dan bertumpah darah harus melaksanakan laga kandang penyisihan di Malaysia. Timnas Suriah hampir saja lolos namun harus rela memberikan tiket perwakilan Asia pada Australia. Sepanjang turnamen negara-negara Asia tak berdaya, hanya Jepang yang tampil hingga ke enam belas besar, namun buruh murah Asia menjadi sponsor melalui Nike dan Adidas.

Dari Afrika, Maroko dan Mesir mengakhiri puasa panjang mereka tampil di Piala Dunia, masing-masing 20 dan 38 tahun. Selain itu, tak ada kejutan apa apa dari Afrika. Keturunan-keturunan mereka

yang mendominasi sepanjang pagelaran tentu bukan hal yang mengejutkan.

Eropa menyumbang peserta paling banyak seperti biasa, namun kali ini tanpa Belanda dan Italia. Supporter Italia berseloroh Piala Dunia akan hambar tanpa kehadiran *Gil Azzuri*, namun seperti yang kita ketahui bersama tak ada kekurangan apapun dalam sajian Piala Dunia. Dari kualifikasi hingga putaran final, tim unggulan berjatuh, dan semua orang tetap menikmatinya. Jerman, juara bertahan, yang begitu perkasa di Brazil empat tahun sebelumnya harus angkat kaki lebih dulu. Dan Ozil yang muslim dan keturunan imigran didapuk sebagai biang keroknya oleh orang-orang Jerman yang beradab.

Di Final pertarungan klasik Eropa Barat-Eropa Timur tersaji kembali melalui Prancis dan Kroasia, blok ciptaan pecandu kekuasaan bertopeng ideologi. Pussy Riot menghantam muka Putin pada laga final, wajah kekuasaan Rusia. Perancis pulang membawa piala mengulang sukses mereka 20 tahun yang lalu, Kroasia membawa pulang kebanggaan. *Yaah..* Perancis, tim dengan 91 persen pemainnya berlatar belakang imigran.

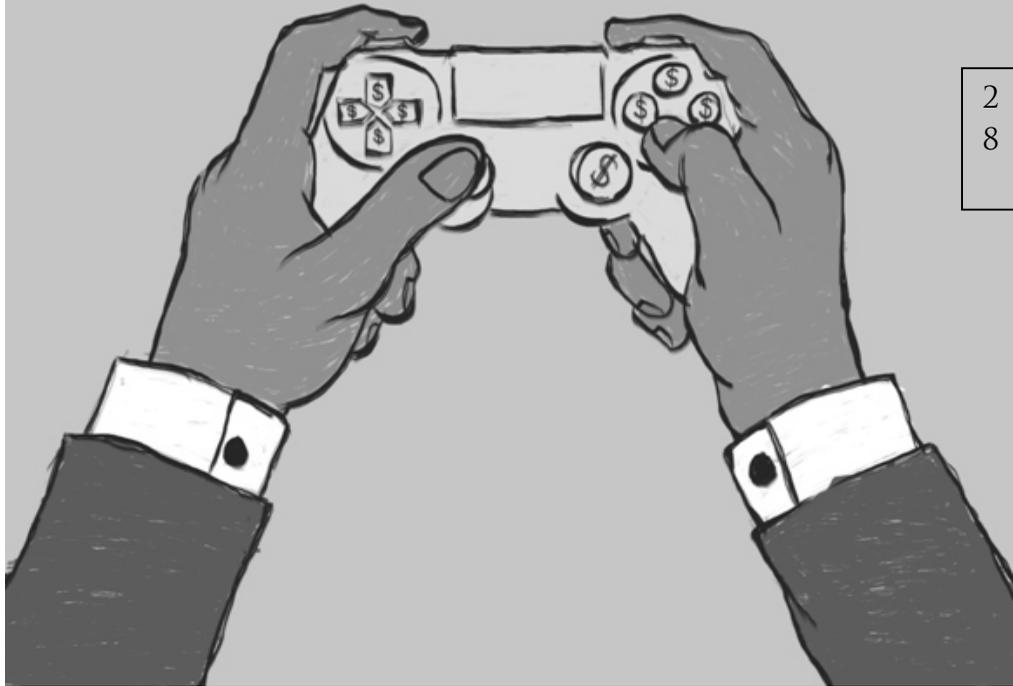
Perolehan gol terbanyak bukan jatuh pada Ronaldo atau Messi, dua nama yang mendominasi sepak bola modern dalam sepuluh tahun terakhir. Dari mereka kita belajar bahwa permainan ini adalah permainan kolektif. Sepatu emas diraih Harry Kane dengan enam gol disusul Griezman dan Lukaku masing masing empat gol.\*\*\*

A DRAMA SUNDALACAL BY

# EMAK VIA

"EMAK VIA"

*Illustrated by: La Sonya Mappamacca*



2  
8



HI OPER-OPER BOLA (HIPERBOLA) adalah Unit Kegiatan Himpunan yang mewadahi warga HIMAAHI FISIP UNHAS yang punya minat dan bakat dalam hal sepak bola. Seseekali lewat diskusi lepas dan seringkali lewat olah raga Futsal rutin. Tujuan kami adalah menginisiasi "sepak bola" yang kental dengan kekeluargaan dan bersenang-senang.  
*Kami Bukan Siapa-Siapa ☺*





PHOTO BY: AUFARAWRRK

# LOSE THE GAME, WIN OUR HEARTS!

**FINAL MATCHDAY**  
**9.12.2018**